



Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen

URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal>



Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang

Dian Islami^{a,1,*}, Anis Wulandari^{a,2}

^a Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

¹ dianislami222@gmail.com*; ² aniswulandari1705@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 April 2023

Revised : 30 June 2023

Accepted: 16 September 2023

Keywords

Independent Board of Commissioners

Managerial Ownership

Institutional Ownership

Audit Committee

Capital Structure

Leverage

Financial Performance

Kata Kunci

Dewan Komisaris Independen

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Institusional

Komite Audit

Struktur Modal

Leverage

Kinerja Keuangan

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand anything that can affect the financial performance of oil and gas companies on the IDX for the 2015-2020 period. This study uses six independent variables, namely the Good Corporate Governance variable, which is proxied through the independent board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, and audit committee, as well as capital structure and leverage variables. The sample was determined through a purposive sampling technique, so nine companies matched the criteria. The quantitative method is taken by processing secondary data. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. This study obtained the results that independent board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, capital structure, and leverage have an impact on financial performance. Different results were obtained by the audit committee that had no impact on financial performance.

ABSTRAK

Tujuan studi ini adalah untuk memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan minyak dan gas bumi di BEI periode 2015-2020. Penelitian ini menggunakan enam variabel independen, yaitu variabel *Good Corporate Governance* yang diprosikan melalui dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit, serta variabel struktur modal dan *leverage*. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sembilan perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Metode kuantitatif diambil dengan mengolah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal dan *leverage* berdampak dengan kinerja keuangan. Hasil berbeda diperoleh komite audit bahwa tidak berdampak dengan kinerja keuangan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Munculnya beberapa perusahaan baru di era industri dan globalisasi ini berdampak pada meningkatnya persaingan antar perusahaan. Oleh karena itu, tiap perusahaan harus berkembang dan tumbuh secara berkelanjutan agar mendapat kepercayaan dari *stakeholder* (Jufrizen *et al.*, 2019). Untuk itu perusahaan harus memperhatikan kinerja keuangannya perihal pencapaian perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga mendapatkan kepercayaan investor (Aini *et al.*, 2017). Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melihat penyajian posisi keuangan dari kinerja keuangannya dalam memperoleh laba di laporan keuangan perusahaan (Manuhutu *et al.*, 2020). Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan *Return on Asset* (ROA) dengan maksud menilai potensi perusahaan mendapatkan profit akibat penggunaan aset perusahaan (Marzoeki, 2018).

Manajerial harus menjaga tata kelola perusahaannya (*Good Corporate Governance*) agar mampu memaksimalkan *value* perusahaan dengan cara meningkatkan kinerja keuangan, sehingga investor akan berdatangan (Kusmayadi *et al.*, 2015). Sebaliknya, tata kelola yang buruk membuat para investor berfikir ulang untuk menanamkan modalnya yang mengakibatkan rendahnya jumlah modal yang ditanamkan investor sehingga berdampak pada kinerja keuangannya. Jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak kepada struktur keuangan perusahaan, sehingga perusahaan sangat memerlukan GCG sebagai sistem pengelolaan di perusahaannya (Anandamaya & Hermanto, 2021). Dalam implementasinya, GCG dapat menimbulkan kecurangan tertentu yang dilakukan oleh pihak berkepentingan. Permasalahan ini terjadi akibat manajerial yang hanya memperdulikan kepentingan pribadi di atas kepentingan investor sehingga mengurangi ekspektasi investor atas investasi yang telah mereka tanamkan (Tjandra, 2015). Terbukti pada kajian yang dilaksanakan oleh Djamilah & Surenggono (2017); Hermiyetti & Katlanis (2017); Sarafina & Saifi (2017) hasil dari kajian tersebut memberikan informasi bahwa GCG berdampak signifikan positif dengan kinerja keuangan.

Beberapa indikator perhitungan untuk menerapkan GCG antara lain, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit. Dewan komisaris independen menjadi poin utama GCG yang bertanggung jawab atas penerapan strategi perusahaan dan akuntabilitas dalam mengelola perusahaan sehingga dapat memberikan keyakinan untuk mencapai tujuannya, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan ikut naik (Fadillah, 2017). Penelitian Sofi'ah & Amanah (2019); Agatha *et al.* (2020); dan Riniati (2015) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, Fadillah (2017) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dewan komisaris independen dan kinerja keuangan.

Kepemilikan manajerial yakni alat yang mengawasi kinerja manajer secara internal yang menjadi salah satu cara untuk meminimalisir masalah keagenan (Fitriatun *et al.*, 2018). Tingginya kepemilikan manajerial dapat mengurangi problematika antara *stakeholders* dan manajer karena dapat mengurangi keinginan manajer untuk melakukan kecurangan sehingga keduanya akan menyetarakan kepentingannya yang akhirnya berdampak pada naiknya tingkat kinerja keuangan (Gunawan & Wijaya, 2020). Penelitian Tertius & Christiawan (2015); Agatha *et al.* (2020); Destiana & Muslih (2019); dan Candradewi & Sedana (2016) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan. Sebaliknya, Hermiyetti & Katlanis (2017) menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional berfungsi krusial untuk mengurangi konflik antara *stakeholder* dan manajemen karena investor ini dapat memonitoring setiap ketetapan yang diambil oleh manajemen (Sofi'ah & Amanah, 2019). Pemilik ini akan mengusahakan yang baik dan positif untuk dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan (Agatha *et al.*, 2020). Candradewi & Sedana (2016); Sofi'ah & Amanah (2019); dan Destiana & Muslih (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, penelitian Audita *et al.* (2019), memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan.

Komite audit berarti kumpulan dewan komisaris yang bersifat ahli dan independen (Shanti, 2020). Komite ini mempunyai pandangan khusus mengenai manajemen sistem pengawasan internal perusahaan juga memperjelas peran dewan komisaris terhadap pengawasan pada mekanisme laporan keuangan, manajemen resiko, dan penerapan GCG (Sari *et al.*, 2020). Keberadaannya membuat peran pengawasan terhadap laporan keuangan meningkat sehingga mampu meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang membuat kinerja keuangan meningkat (Rahmawati *et al.*, 2017). Penelitian

Hermiyetti & Katlanis (2017); Agatha *et al.* (2020); Eksandy (2018); dan Destiana & Muslih (2019) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh pada kinerja keuangan. Sebaliknya, Rahmawati *et al.* (2017) dan Dewi & Tenaya (2017) menjelaskan tidak terdapat kaitan antara komite audit dengan kinerja keuangan.

Tercatat di tahun 2015, perusahaan sub pertambangan Indonesia memiliki kapitalisasi pasar > 4 Miliar Dolar Amerika yang berarti memenuhi syarat mutlak untuk masuk ke dalam ranking 40 perusahaan tambang terbesar di dunia. Masalah yang dihadapi oleh sebagian besar perusahaan tambang baik yang ada di Indonesia maupun dunia yaitu merosotnya nilai permintaan komoditi tambang dari Tiongkok maupun negara berkembang lain. Hal ini menyebabkan turunnya kinerja keuangan dari perusahaan tambang di Indonesia. Perusahaan pertambangan memiliki 3 (tiga) sub-sektor, salah satunya yaitu subsektor minyak dan gas bumi (migas) yang menjadi lahan operasi paling subur bagi perusahaan multinasional dan menentukan jalannya perekonomian di Indonesia. Kemerosotan realisasi investasi migas dari tahun ke tahun terjadi dari US\$ 21,72 miliar di tahun 2014 hingga US\$ 11,03 miliar di tahun 2017. Namun, di tahun 2018 terjadi kenaikan realisasi investasi sejumlah US\$ 12,68 miliar akibat peningkatan perbaikan kinerja. Sehingga manajer berperan penting dalam mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan dimana salah satunya melalui pendanaan yang dapat dilihat dari struktur modalnya Tambunan & Prabawani (2018). Struktur modal menjadi alasan terjadinya peningkatan produktivitas dan kinerja keuangan perusahaan (Kristianti, 2018). Variabel ini menggunakan LTDER untuk mendeskripsikan tentang kemampuan total aset dapat melunasi hutang jangka panjang perusahaan. Nilai rasio yang sangat rendah mendeskripsikan tingginya kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas, sehingga bisa memberikan laba dalam melakukan pertukaran dana dari utang jangka panjang (Azis & Hartono, 2017). Menurut penelitian Tambunan & Prabawani (2018) dan Kristianti (2018) membuktikan adanya hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan. Sedangkan, hasil penelitian Anggraini (2017) menjelaskan bahwa struktur modal tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Peningkatan suatu kinerja keuangan terlihat dari pembiayaan utang sebagai sumber pendanaan yang berarti perusahaan tersebut sudah menggunakan *financial leverage*-nya (Arumningsih, 2018). Definisi *leverage* yaitu pemakaian sumber dana dan beban tetap yang dilakukan agar terjadi peningkatan laba bagi pemegang saham dengan memberikan lebih banyak pendapatan daripada biaya tetap (Tjandra, 2015). Menurut Anandamaya & Hermanto (2021), *leverage* menjadi patokan untuk melihat kemungkinan dana eksternal dapat membiayai aset perusahaan yang kemudian ditujukan dalam memaksimalkan profit. Variabel ini menggunakan indikator perhitungan *DAR* sebagai tolak ukur pembiayaan aset perusahaan oleh hutang (Azis & Hartono, 2017). Menurut Horne & Wachowicz (2009:59), meningkatnya *DAR* membuat risiko keuangan ikut naik akibat terjadinya *default* dikarenakan perusahaan akan mengurangi profit yang membuat biaya bunga dan resiko gagal bayar bertambah. Penelitian Dewi & Candradewi (2018); Rode & Dewi (2019); Tambunan & Prabawani (2018); dan Isbanah (2015) membuktikan bahwa *leverage* memiliki dampak signifikan dengan kinerja keuangan. Sebaliknya, Erawati & Wahyuni (2019) ingin membuktikan *leverage* tidak berdampak pada kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Agatha *et al.*, (2020) yang menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni periode atau tahun penelitian, objek penelitian, serta adanya penambahan variabel independen struktur modal dan *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel bebas ini disandingkan dengan variabel terikat berupa kinerja keuangan. Sehingga, rumusan masalah yang diambil yaitu Apakah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, struktur modal, dan *leverage* berpengaruh pada kinerja keuangan.

2. Kajian Literatur

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menyebutkan adanya ikatan resmi antara *principal* dan *agent* di dalam suatu perusahaan. Teori ini disebut sebagai *Agency Theory* yang berkaitan erat dengan konsep GCG karena berfokus dengan *agent* dan *principal*. Konteks struktur kepemilikan dan kinerja keuangan

menjelaskan bahwa manajemen menjadi unsur terpenting dalam pencapaian tujuan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hubungan kontrak yang terjadi dapat memicu menimbulkan ketidakseimbangan informasi (*assymetric information*) oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Konflik ini timbul akibat perbedaan kepentingan tersebut, sehingga keduanya dapat menjunjung perilaku GCG agar menguntungkan seluruh pihak tanpa terkecuali (Anandamaya & Hermanto, 2021). Hal yang dapat dilakukan yakni melalui perjanjian atau kontrak dengan menyajikan informasi yang akuntabel (Sharma, 2016).

2.2. Teori Pertukaran (*Trade Off Theory*)

Modigliani & Miller (1958) mencetuskan *Trade Off Theory* yang membahas mengenai tingkat substansi antara utang dan ekuitas perusahaan sehingga tercipta keseimbangan *cost* pengeluaran dengan profit yang didapatkan. Menurut Brigham & Houston (2001), *leverage* berdasarkan *trade off theory* adalah gagasan mengenai maksimalisasi nilai profit dari modal utang, suku bunga serta biaya kebangkrutan maksimal. Jika pembiayaan perusahaan melalui dana utang itu tinggi, maka risiko menghadapi kesulitan finansial juga tinggi akibat beban pembayaran bunga tiap tahun yang meningkat dengan keadaan laba neto yang fluktuatif sehingga perusahaan akan melakukan berbagai cara agar penggunaan tingkat utang hingga mencapai titik penekanan biaya pajak harus berbanding lurus dengan biaya masalah keuangan (Anandamaya & Hermanto, 2021). Penambahan terhadap hutang tersebut berpotensi meningkat asalkan manfaat yang diterima juga sebanding. Namun, apabila penggunaan hutang yang besar tersebut telah melebihi ambang batas, maka penambahan utang tersebut tidak diperbolehkan lagi serta akan memiliki dampak terhadap kinerja keuangan yang semakin menurun (Efendi & Idayati, 2020).

2.3. Kinerja Keuangan

Fahmi (2012:2) menjelaskan kinerja keuangan sebagai alat analisis suatu perusahaan melalui penilaian pelaksanaan aktivitas operasional berdasarkan ketentuan keuangan yang berlaku. Djamilah & Surenggono (2017), mengungkapkan bahwa kinerja keuangan digunakan sebagai tolak ukur untuk menciptakan surplus bagi perusahaan. Caranya yaitu dengan melakukan analisa pada laporan keuangan menggunakan rasio (Sofi'ah & Amanah, 2019). Kinerja keuangan terus dinilai oleh perusahaan untuk menambah efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memperoleh *income* (Wardani & Dewi, 2015). Penilaian ini menjadi salah satu cara manajemen dalam mempertanggungjawabkan penggunaan dana kepada *stakeholder* sebagai penyandang dana serta untuk mencapai tujuan perusahaan (Agustiningasih *et al.*, 2016). Pengukuran melalui *Return On Asset* (ROA) mampu menjelaskan kinerja keuangan dalam tingkat profit neto terhadap total aset perusahaan (Jufrizen *et al.*, 2019). Menurut Fahmi (2012:98), ROA mampu menjelaskan potensi perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak melalui penggunaan seluruh asetnya.

2.4. *Good Corporate Governance*

Menurut IICG, GCG yaitu rancangan sistem yang bertujuan memberikan poin lebih secara berkesinambungan dalam suatu perusahaan (OECD, 2004). Manfaat adanya GCG berdasarkan FCGI ialah memberikan peningkatan pada efisiensi kinerja keuangan perusahaan serta pelayanan pada *stakeholders* (Kusumaningrum, 2015). Menurut Agatha *et al.* (2020), GCG menjadi salah satu kunci utama terhadap meningkatnya kinerja keuangan perusahaan akibat interaksi antara beberapa elemen di dalam perusahaan. Ada 5 prinsip umum GCG transparansi, independensi, akuntabilitas, responsibilitas, dan *fairness* yang sangat penting guna mencapai tujuan perusahaan (KNKG, 2006). Terdapat 4 elemen dalam sebuah mekanisme GCG, yaitu:

- (1) Dewan komisaris independen. Dewan ini berfungsi menjadi pengawas manajerial demi mencapai GCG (Marietza *et al.*, 2020). Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa konflik ketidakseimbangan informasi diminimalisir melalui pengawasan yang sesuai untuk mengatur kepentingan antara *principal* dan agen. Dewan komisaris independen inilah yang berperan dalam meningkatkan fungsi pengawasan tersebut (Candradewi & Sedana, 2016). Hal ini berdampak pada tingkat keberhasilan perusahaan untuk maksimalisasi kinerja keuangan perusahaan (Agatha *et al.*, 2020). Penelitian Sofi'ah & Amanah (2019); Agatha *et al.* (2020);

Riniati (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berdampak positif pada kinerja keuangan. Sehingga, hipotesis yang dikemukakan, yakni sebagai berikut:

H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

- (2) Kepemilikan manajerial. Bodie *et al.*, (2006) menjelaskan kepemilikan ini sebagai keadaan dimana seorang manajer berperan sebagai pemegang saham juga. Manajemen dapat menjadi pemilik saham dari keseluruhan permodalan perusahaan yang disebut sebagai kepemilikan manajerial (Sartono, 2010:487). Jensen & Meckling (1976), menjelaskan permasalahan keagenan di dalam perusahaan akan berdampak buruk terhadap kinerja keuangan, sehingga salah satu cara meminimalisirnya yakni dengan menyatukan kepemilikan saham dengan pengelola perusahaan. Jensen (1986) menyebutkan jika porsi kepemilikan saham manajer lebih dominan, maka keselarasan kepentingan antara manajer dan *stakeholder* semakin mudah karena kewenangannya sebagai investor juga. Oleh karena itu, manajer berusaha menyamakan kepentingannya dengan pemegang saham, sehingga berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan (Gunawan & Wijaya, 2020). Penelitian Hermiyetti & Katlanis (2017); Agatha *et al.*, (2020); Destiana & Muslih (2019); Candradewi & Sedana (2016) menjelaskan adanya hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan. Sehingga, hipotesis yang dikemukakan yakni sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan

- (3) Kepemilikan institusional. Kepemilikan ini berperan krusial dalam meminimalisir terjadinya asimetri informasi di dalam manajemen menurut Jensen & Meckling (1976). Kepemilikan ini dapat mengendalikan perusahaan melalui monitoring ketat terhadap pihak manajemen (Suparlan, 2019). Hal ini terjadi karena investor institusional memiliki peran yang strategis dalam pengambilan keputusan (Jensen, 1986). Apabila kepemilikan institusional pada perusahaan lebih tinggi, maka kecenderungan untuk mengawasi manajemen dalam kinerjanya akan semakin besar. Kepemilikan ini merupakan cara yang andal dan memotivasi manajerial untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan (Hermiyetti & Katlanis, 2017). Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Candradewi & Sedana (2016); Sofi'ah & Amanah (2019); Destiana & Muslih (2019), menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berdampak positif dengan kinerja keuangan. Sehingga, hipotesis yang dikemukakan yakni sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan

- (4) Komite audit. Komite ini memiliki peranan untuk mengoptimalkan pengawasan internal perusahaan dan menjadi jembatan penghubung antar auditor dengan dewan komisaris (Aprianingsih, 2016). Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa *principal* menugaskan komite sebagai *controler* perusahaan untuk memaksimalkan dan mengendalikan pelaksanaan kinerja keuangan perusahaan. Komite ini memaksimalkan fungsi pengawasan keuangan serta menghindari terjadinya *asymmetric information* sehingga mampu memaksimalkan kinerja dari keuangan perusahaan (Rahmawati *et al.*, 2017). Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Hermiyetti & Katlanis (2017); Agatha *et al.* (2020); Eksandy (2018); dan Destiana & Muslih (2019), menjelaskan adanya dampak signifikan positif antar komite audit dengan kinerja keuangan. Sehingga, dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.5. Struktur Modal

Struktur modal merupakan suatu opsi untuk menentukan sumber pendanaan di dalam perusahaan melalui keseluruhan likuiditas jangka panjang dan modal yang ada (Ainurrofiq, 2016). Jadi, kedua unsur tersebut ditentukan dengan cermat agar dapat digunakan secara optimal (Putri & Ruzikna, 2016). Modigliani & Miller (1958), mengungkapkan bahwa struktur modal merupakan *outcome* dari keputusan sumber pendanaan. Struktur modal yang optimal mampu meningkatkan tingkat pengembalian yang maksimal sehingga laba yang diperoleh dapat optimal (Brigham & Houston, 2006:155). Menurut Tambunan & Prabawani (2018), perusahaan dapat mengkominasikan alternatif pendanaan yang baik untuk membiayai kegiatan perusahaan. Struktur modal menjadi pola yang menjelaskan pengalokasian risiko dan pengendalian oleh *stakeholder* (Sofi'ah & Amanah, 2019). Setiap perusahaan memiliki berbagai struktur modal optimal yang bervariasi dikarenakan risiko bisnis yang berbeda (Kristianti, 2018).

Teknik pengukuran LTDER dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan berdasarkan analisis laporan keuangan, sehingga kekurangan pada perusahaan dapat diketahui (Jufrizen *et al.*, 2019). Nilai utang jangka panjang yang harus ditanggung investor untuk pendanaan ekuitas dapat dijelaskan dengan metode ini (Maulita & Tania, 2018). Semakin rendah rasio yang dihasilkan, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas, sehingga perputaran dana ini mampu menghasilkan profit (Azis & Hartono, 2017).

Kristianti (2018) menjelaskan struktur modal berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, Tambunan & Prabawani (2018) dan Anggraini (2017) menyatakan bahwa secara simultan struktur modal mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, dikemukakan hipotesis pada riset ini adalah sebagai berikut:
H₅: Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.6. Leverage

Leverage yaitu gambaran mengenai sumber dana yang digunakan dalam operasional perusahaan melalui pengukuran kewajiban yang mampu dibayar perusahaan (Kayobi & Anggraeni, 2015). Rasio *leverage* dipergunakan sebagai tolak ukur tingkat besaran aset perusahaan yang bersumber dari hutang maupun modal, sehingga posisi serta kewajiban yang perlu dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui (Erawati & Wahyuni, 2019). Menurut Modigliani & Miller (1958), *leverage* didapatkan saat perusahaan menukar manfaat pajak akibat hutang yang menjadi sumber pendanaan dengan adanya resiko kebangkrutan akibat gagal bayar bunga pinjaman.

Kasmir (2012), menjelaskan bahwa rasio *leverage* menggambarkan jumlah aktiva perusahaan yang sumber pembiayaannya bersumber dari utang. Besar pinjaman berbanding lurus dengan beban bunga yang ditanggung. Cara yang baik terhadap beban tersebut akan memberikan gambaran mengenai bagaimana sebuah perusahaan mengelola keuangannya (Tambunan & Prabawani, 2018). Penggunaan aset tidak lancar dan modal pinjaman akan berimbas pada peningkatan keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham (Tambunan & Prabawani, 2018). DAR dipilih dengan tujuan mengetahui total aktiva yang dibandingkan dengan utang. DAR mendiskripsikan jumlah nilai aset perusahaan dari pembiayaan hutang (Azis & Hartono, 2017); (Manuhutu *et al.*, 2020). Penelitian Dewi & Candradewi (2018); Rode & Dewi (2019); Tambunan & Prabawani (2018); Isbanah (2015) menyatakan bahwa *leverage* berdampak signifikan positif pada kinerja keuangan. Dari penjelasan di atas, hipotesis yang dikemukakan yakni sebagai berikut:

H₆: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

3. Metode Penelitian

Metode kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan keyakinan dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2013:7). Terdapat 11 perusahaan dibidang pertambangan sektor minyak dan gas bumi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel yang akan diuji untuk memperoleh informasi berdasarkan kriteria yang diminta yaitu perusahaan pertambangan minyak dan gas.

Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) bidang perusahaan migas periode 2015 hingga 2020. Data bersumber dari laporan keuangan yang tersedia pada beberapa *website*, antara lain ICMD, www.ojk.co.id, www.idnfinancials.com dan www.idx.co.id. Penelitian ini menguji hubungan enam variabel bebas, antara lain dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, struktur modal dan *leverage* dengan kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Penjelasan dan pengukuran per variabel yang diuji dalam riset ini dijelaskan di bawah ini.

3.1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan ini diproksikan pada *ROA* yang mewakili profitabilitas perusahaan, yang mana merupakan hasil keuntungan dari maksimalisasi aktiva perusahaan secara keseluruhan (Marzoeki, 2018). Semakin tinggi nilai *ROA*, kaidah yang dipakai untuk *ROA* adalah semakin efisien dalam pemanfaatan aset yang dimiliki oleh badan usaha, maka kinerja dari perusahaan akan semakin baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang semakin besar (Wijaya, 2019).

3.2. Good Corporate Governance

3.2.1. Dewan Komisaris Independen

Dewan ini tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan pemilik saham mayoritas, direksi dan komisaris, juga tidak sedang menjabat sebagai direktur di perusahaan mitra (Fadillah, 2017). Rumus dewan komisaris independen menurut penelitian Agatha *et al.* (2020) yaitu:

$$DKI = \frac{\text{jumlah anggota dewan komisaris}}{\text{jumlah dewan komisaris independen}} \times 100\% \quad (1)$$

3.2.2. Kepemilikan Manajerial

Bodie *et al.* (2006) menjelaskan bahwa kepemilikan ini terjadi ketika pemilik dari perusahaan mayoritas saham mempunyai jabatan sebagai manajer pada perusahaan tersebut. Menurut penelitian Agatha *et al.* (2020), kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Kep_{mnj} = \frac{\text{Jumlah saham Manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\% \quad (2)$$

3.2.3. Kepemilikan Institusional

Menurut Hermiyetti & Katlanis (2017), kepemilikan ini terjadi saat sebagian saham perusahaan dimiliki oleh pihak institusi, baik yang statusnya milik pemerintah, swasta maupun asing. Menurut penelitian Agatha *et al.* (2020) kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Kep_{ms} = \frac{\text{Jumlah saham Institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\% \quad (3)$$

3.2.4. Komite Audit

Komite ini melakukan auditor di dalam sebuah perusahaan, juga memberikan refleksi mengenai permasalahan akuntansi, serta laporan keuangan (Riniati, 2015). Menurut penelitian Azis & Hartono (2017), komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite audit} = \text{Jumlah komite audit} \quad (4)$$

3.3. Struktur Modal

Struktur modal didefinisikan sebagai pengukuran utang jangka panjang dengan modal yang digunakan dalam sebuah usaha (Ainurrofiq, 2016). Variabel struktur modal diprosikan pada rasio solvabilitas yaitu LTDER yang mendefinisikan tingginya utang jangka panjang yang harus ditanggung para investor (Maulita & Tania, 2018). Rumus yang digunakan berdasarkan Wardani & Dewi (2016) adalah sebagai berikut:

$$LTDER = \frac{\text{Long term debt}}{\text{total equity}} \quad (5)$$

3.4. Leverage

Leverage merupakan tingkat alokasi aktiva dan sumber daya yang ada di perusahaan guna meningkatkan tingkat profitabilitas dari pemegang saham (Sartono, 2010:257). Leverage ini diukur menggunakan DAR dengan rumus sebagai berikut (Krisdamayanti & Retnani, 2020):

$$DAR = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}} \quad (6)$$

3.5. Teknik Analisis Data

Uji yang dilakukan yaitu asumsi klasik demi memperoleh hasil analisis yang dapat mempengaruhi syarat pengujian, mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, besarnya pengaruh antara variabel Y dan variabel X dapat dilihat melalui regresi linier berganda (Sugiyono, 2013). Rumusan uji regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Keuangan	X3	= Kepemilikan Institusional
a	= Konstanta	X4	= Komite Audit
b	= Koefisien Regresi	X5	= Struktur Modal
X1	= Dewan Komisaris Independen	X6	= Leverage
X2	= Kepemilikan Manajerial	e	= Error Term

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Terdapat 11 Perusahaan minyak dan gas bumi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2020 yang menjadi objek penelitian dalam riset ini. Metode *purposive sampling* dilakukan untuk memperoleh sampel sesuai kriteria yang diinginkan. Hasilnya, hanya 9 perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang menyajikan informasi secara lengkap pada laporan keuangan dan/ atau *annual report* sejak tahun 2015-2020. Sehingga, penelitian ini menggunakan *annual report* dari 9 perusahaan tersebut sebagai sampel. Kode sampel perusahaan adalah sebagai berikut:

- | | | |
|---------|---------|---------|
| 1. APEX | 2. ARTI | 3. BIPI |
| 4. ELSA | 5. ENRG | 6. MITI |
| 7. MTFN | 8. MEDC | 9. RUIS |

4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan pada [tabel 1](#) di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Model	Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>Spearman Rank Test</i>
DKI	0,752	1,329	0,018
KM	0,643	1,555	0,015
KI	0,635	1,575	0,000
KA	0,680	1,741	0,436
SM	0,952	1,050	0,026
L	0,721	1,388	0,001
Variabel Terikat : Y			
<i>Asymp. Sig 2-tailed (one-sample-kolmogrov-smirnov test)</i>			0,091
Durbin-Watson			1,494

^a Level signifikansi 5%

Hasil uji validitas menggunakan *kolmogrov smirnov* menunjukkan *Asymp. Sig 2-tailed* senilai 0,091 (>0,05), sehingga data berdistribusi normal. Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa model telah terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013). Hasil uji menunjukkan angka *durbin-watson* 1,494 berada antara angka -2 hingga +2 yang artinya data terbebas dari autokorelasi. Untuk memastikan bebas korelasi antar variabel X, maka dilakukan uji multikolinearitas (Ghozali, 2013). Pengujian ini memberikan hasil bahwa nilai *VIF* < 10 dan *tolerance* > 0,10 yang menunjukkan data bebas dari multikolinearitas. Selanjutnya, uji *spearman rank* dilakukan untuk menguji heteroskedastisitas. Hasilnya, seluruh signifikansi variabel bebas > 0,05 yang menunjukkan model bebas heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Setelah melewati serangkaian uji, selanjutnya data dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil analisis dijelaskan pada [tabel 2](#).

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Model	<i>Predictions</i>	<i>B</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
(Constant)		-0,026	-0,492	0,625
DKI	+	0,087	2,449	0,018
KM	+	0,062	2,533	0,015
KI	+	0,122	4,730	0,000
KA	-	-0,011	-0,785	0,436
SM	+	0,057	2,300	0,026
L	-	-0,058	-3,530	0,001
Adj R2 = 0,489				

*) Level signifikansi 5%

Nilai *adj R*² pada tabel 2 menghasilkan angka 0,489, yakni 48,9% variabel kinerja keuangan dipengaruhi GCG, struktur modal, dan *leverage*. Sedangkan, 51,1% digambarkan dalam variabel lain selain dalam model penelitian. Hasil uji hipotesis dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh pada kinerja keuangan ($0,018 < 0,05$). Adanya dewan komisaris memberikan peningkatan terhadap pengawasan dalam menciptakan lingkungan bisnis yang sejalan dengan GCG. Dengan terwujudnya GCG yang sesuai, maka akan tercipta manajemen bisnis yang terstruktur sehingga mendorong kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui kinerja keuangan (Aprianingsih, 2016).

Tanggung jawab dewan komisaris independen yakni mendorong penerapan prinsip-prinsip GCG di suatu perusahaan dengan memberdayakan dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengamatan dan memberi nasihat kepada direksi secara efisien sehingga memberi nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini selaras dengan *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), yang menyatakan bahwa dengan adanya komisaris independen dapat meminimalisir konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi yang muncul dengan mekanisme pengontrolan yang tepat, sehingga dapat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja keuangan (Agatha et al., 2020). Penelitian ini menerangkan hubungan dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan pada perusahaan di bidang pertambangan sektor migas bumi. Hal ini terjadi karena perusahaan ELSA, ENRG dan MEDC memiliki dewan komisaris independen > 30% total dewan komisaris. Semakin banyak komisaris independen yang dimiliki perusahaan akan memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangan. Semakin banyak, semakin ketat pengawasan yang dilakukan sehingga dapat meminimalisir munculnya asimetri informasi.

Penelitian ini selaras dengan Sofi'ah & Amanah (2019); Agatha et al. (2020); Riniati (2015), yang menjelaskan dewan komisaris independen berdampak pada kinerja keuangan. Namun, hal ini tidak mendukung Fadillah (2017) yang menjelaskan dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan kinerja keuangan.

4.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan ($0,015 < 0,05$). Dengan adanya kepemilikan manajer maka dapat memperkecil terjadinya tindakan manipulasi terhadap kinerja keuangan, dimana manajer sekaligus sebagai pemilik saham sehingga memberikan dampak baik terhadap kinerja keuangan. Karena kepemilikan manajerial seorang manajer bukan hanya berkedudukan sebagai pengelola perusahaan, akan tetapi juga memiliki hak atas aset perusahaan dengan memegang sejumlah kepemilikan saham dari perusahaan tersebut (Jensen, 1986).

Hal ini terjadi karena rata-rata nilai kepemilikan manajerial mengalami kenaikan maupun penurunan yang fluktuatif setiap tahunnya. Tercatat di tahun 2015, rata-rata nilai kepemilikan manajerial di angka 0,1306 dan mencapai 0,2524 di tahun 2020. Kepemilikan manajerial membuat manajer mempunyai tanggung jawab lebih dalam mengelola perusahaan agar berdampak pada peningkatan profit. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat berdampak buruk akibat permasalahan keagenan antara *agent* dan *principal*. Salah satu cara untuk menyatukan kepentingan antara keduanya yakni melalui kepemilikan manajerial. Meningkatnya kepemilikan ini dapat mengurangi kepentingan manajer untuk berperilaku curang sehingga kepentingannya setara dengan pemegang saham yang bertujuan dalam maksimalisasi kinerja keuangan (Gunawan & Wijaya, 2020).

Hasil dari penelitian ini selaras dengan Hermiyetti & Katlanis (2017); Agatha et al., (2020); Destiana & Muslih (2019); Candradewi & Sedana (2016), yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berdampak positif dengan kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian Tertius & Christiawan (2015) berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwa secara simultan terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan, tapi secara parsial keduanya tidak berpengaruh.

4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian membuktikan kepemilikan institusional memberikan pengaruh pada kinerja keuangan ($0,000 < 0,05$). Kepemilikan institusional berperan penting dalam memonitoring manajer

dalam hal pengawasan terhadap operasional perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan upaya pengawasan yang tinggi pula sehingga dapat mencegah terjadinya tindak manajer yang mementingkan dirinya sendiri (Candradewi & Sedana, 2016).

Dalam *Agency Theory* oleh Jensen & Meckling (1976), kepemilikan institusional dibutuhkan untuk meminimalisir konflik akibat pemisahan kepemilikan antara *shareholders* dan manajer. Besarnya kepemilikan institusional berfungsi dalam memaksimalkan upaya pengawasan dan ikut serta dalam mengambil keputusan sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan (Candradewi & Sedana, 2016). Kenaikan dan penurunan nilai yang fluktuatif pada rata-rata nilai kepemilikan institusional setiap tahunnya menjadi alasan terjadinya hal ini. Tercatat di tahun 2015, kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata 0,4611 dan mencapai 0,4707 di tahun 2020. Pengendalian perusahaan yang ikut dilakukan kepemilikan institusional membuat manajer tidak dapat bertindak atas kepentingannya sendiri. Penelitian ini sejalan dengan Candradewi & Sedana (2016); Sofi'ah & Amanah (2019); Destiana & Muslih (2019), yang menjelaskan adanya pengaruh pada kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan. Sebaliknya, Audita *et al.* (2019) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan.

4.3.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menjelaskan komite audit tidak memiliki hubungan dengan kinerja keuangan ($0,436 > 0,05$). Tugas komite audit yakni memberikan pengawasan serta *reporting* pada tingkat kinerja dari auditor perusahaan baik yang sifatnya eksternal maupun internal, serta pada pengendali internal perusahaan, serta memberikan pengawasan terhadap pengendali internal terhadap kinerjanya dalam melakukan pengawasan keuangan perusahaan (Aprianingsih, 2016).

Jensen & Meckling (1976), memberikan pernyataan bahwa komite audit dapat memberikan pengawasan pada sebuah perusahaan dalam sistem pengelolaan keuangan, serta mendorong peningkatan serta pengendalian terhadap pelaksanaan sistem keuangan perusahaan. Komite ini memaksimalkan pengawasan atas laporan keuangan sehingga meminimalisir kemungkinan adanya asimetri informasi yang akhirnya mampu memaksimalkan kinerja keuangan (Rahmawati *et al.*, 2017). Komite ini tidak ada pengaruh dengan kinerja keuangan karena nilai komite audit di APEX, ARTI, BIPI, ELSA, ENRG, MITI, MTFN, MEDC, dan RUIS tidak dapat memberikan kontribusi baik dalam meningkatkan kinerja keuangan. Alasannya karena berapapun jumlah komite audit, tugasnya tetap sama seperti melaksanakan pengkajian terhadap sistem akuntansi yang digunakan dalam perusahaan, mengkaji sistematika pelaporan untuk pihak eksternal, menilai pengendalian internal serta sejauh mana mereka menaati aturan. Penelitian Dewi & Tenaya (2017) dan Rahmawati *et al.* (2017) menjelaskan jika komite audit tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan. Sebaliknya, Hermiyetti & Katlanis (2017); Agatha *et al.* (2020); Eksandy (2018); Destiana & Muslih (2019) menjelaskan komite audit berhubungan positif dan signifikan pada kinerja keuangan.

4.3.5. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian membuktikan struktur modal memiliki pengaruh pada kinerja keuangan ($0,026 < 0,05$). Struktur modal berarti kepemilikan modal melalui utang > 1 tahun juga ekuitas yang digunakan sebagai modal keuangan perusahaan. Semakin tinggi utang, semakin besar risiko gagal bayar yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah utang, maka semakin rendah juga risiko gagal bayar yang dialami (Anindito, 2015).

Modigliani & Miller (1958) menjelaskan adanya fakta bunga menjadi dasar beban pengurangan pajak yang menjadikan utang semakin minim dibandingkan saham preferen atau saham biasa. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang jangka panjang menyebabkan bunga dari hutang tersebut juga akan meningkat, sehingga perusahaan mendapatkan penghematan pajak yang akan meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan (Brigham & Houston, 2006; Ningsih & Utami, 2020). Struktur modal berhubungan dengan kinerja keuangan akibat rata-rata nilai struktur modal setiap tahunnya. Pada tahun 2015, LTDER mencatat struktur modal memiliki rata-rata 0,2084. Terjadi perubahan nilai dari 2015 hingga 2020 yang cukup fluktuatif. Sehingga pada tahun 2020, rata-ratanya naik mencapai 0,2272. Struktur modal yang tepat juga dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan. Dengan demikian, struktur modal dapat memberikan dampak pada kinerja keuangan secara keseluruhan dan dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan finansialnya. Penelitian ini selaras dengan Kristianti (2018), Tambunan *et al.* (2018); Anggraini (2017), yang menjelaskan adanya hubungan

antara struktur modal dengan kinerja keuangan. Akan tetapi, Anggraini (2017), menyatakan sebaliknya, yakni tidak adanya keterkaitan antara struktur modal dan kinerja keuangan.

4.3.6. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan antara *leverage* dengan kinerja keuangan ($0,001 < 0,005$). *Leverage* berfungsi mengukur besar aset yang berasal dari hutang atau modal. Jika utang yang diambil banyak, semakin banyak pula beban bunga yang menjadi kewajiban perusahaan, sehingga untuk menangani hal tersebut digunakan suatu alat ukur untuk meneliti kinerja keuangannya (Tambunan & Prabawani, 2018).

Modigliani & Miller (1958) berpendapat jika perusahaan mengganti manfaat pajak yang diperoleh dari pendanaan utang akan muncul kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Manajer akan berusaha meningkatkan sumber dana melalui utang hingga bunga tambahan pada angka perlindungan pajak dapat diimbangi oleh tambahan biaya terkait problematika keuangan, sehingga dapat melihat sejauh mana pengaruh perusahaan melakukan pinjaman untuk peningkatan terhadap kinerja keuangannya (Arumningsih, 2018). Pada tahun 2015, rata-rata nilai *leverage* menggunakan DAR didapatkan angka 0,5101. Kenaikan dan penurunan terjadi tiap tahunnya. Sehingga di tahun 2020, rata-rata nilai *leverage* menjadi 0,4293. Berdasarkan rata-rata nilai *leverage* tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian aset perusahaan didanai oleh utang dan sebagian lainnya didanai oleh ekuitas, sehingga perusahaan yang memiliki utang tinggi dapat mengurangi ROA yang selanjutnya akan mengurangi nilai kinerja keuangan perusahaan. Selaras dengan Dewi & Candradewi (2018); Rode & Dewi (2019); Tambunan *et al.*, (2018); Isbanah (2015), yang menjelaskan bahwa *leverage* memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan. Akan tetapi hasilnya tidak sepaham dengan Erawati & Wahyuni (2019) yang menjelaskan *leverage* tidak memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan.

5. Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini, yaitu Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, dan *Leverage* memiliki hubungan dengan kinerja keuangan. Sedangkan, Komite Audit tidak berhubungan dengan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub migas bumi yang tercatat di BEI periode 2015-2020.

Implikasi yang diharapkan yaitu, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk perbaikan serta peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut dikemudian hari. Selain itu, perusahaan juga harus tetap mempertahankan untuk menyajikan informasi secara lengkap pada laporan keuangan dan/ atau *annual report* yang dapat dijadikan bahan analisis oleh para *stakeholder* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sehingga kepercayaan para *stakeholder* kepada perusahaan akan meningkat.

Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat menambah sampel dari perusahaan pertambangan sub migas bumi yang tercatat di BEI maupun sektor lainnya sehingga mungkin memperoleh hasil yang berbeda, menambah waktu periode penelitian sehingga hasil yang diperoleh akan lebih bervariasi dan akurat, menggunakan studi kasus agar mengetahui kondisi kinerja keuangan yang sebenarnya di dalam perusahaan, serta menentukan kriteria laporan keuangan yang menggunakan mata uang asing atau mata uang rupiah.

Referensi

- Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p15>
- Agustiningsih, S. W., Sulistyarningsih, C. R., & Purwanto. (2016). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 27–36. <https://doi.org/10.20961/jab.v16i1.188>
- Aini, A. N., Santoso, E. B., & Isnani. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2). *Journal Of Accounting*, 3(3).

<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i09.p06>

- Ainurrofiq, M. (2016). Pengaruh Struktur Modal Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei. *STIE Perbanas Surabaya*.
- Anandamaya, L. P. V., & Hermanto, S. B. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(5).
- Anggraini, N., & Ruzikna. (2017). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Doctoral Dissertation, Riau University*.
- Anindito, B. (2015). Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Yang Bergabung Dalam LQ-24 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Universitas Diponegoro*, pp 1-52.
- Aprianingsih, A. (2016). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance. Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. 7(6), 180. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997> <http://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- Arumningsih, F. (2018). Analisis Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017). *Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Audita, A. Y., Utary, A. R., & Rusliansyah. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI. *Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29264/prosiding%20snmeb.v2i0.5793>
- Azis, A., & Hartono, U. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 1–13.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2006). *INVESTASI* (6th ed.). Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (8th ed.). Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.
- Candradewi, I., & Sedana, I. B. P. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return on Asset. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(5), 3163–3190.
- Destiana, G., & Muslih, M. (2019). Pengaruh Principle-Based Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 21–40.
- Dewi, N. W. A. M., & Candradewi, M. R. (2018). Pengaruh Employee Stock Ownership Plan, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(9), 4774–4802. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15727>
- Dewi, P. P. E. R., & Tenaya, A. I. (2017). Pengaruh Penerapan GCG Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di BEI Periode 2013-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 310–329. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/33044/20675>
- Djamilah, S., & Surenggono. (2017). Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemediasi

- Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 9(1), 41–53. <https://doi.org/10.26740/jaj.v9n1.p41-53>
- Efendi, M. F., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.498>
- Erawati, T., & Wahyuni, F. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 113–128. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.895>
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37–52. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Fitriatun, Makhdalena, & Riadi, R. (2018). The effect of managerial ownership and institutional ownership on financial performance: study in companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014 until 2016 manufacturing sector. *Jurnal Riset Universitas Riau*, 5(2), 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/21590/20888>
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. II, 1–36.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi (7th ed.)*. Badan Penerbit Universitas.
- Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1718–1727.
- Hermiyetti, & Katlanis, E. (2017). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 4(2), 93–114.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2009). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Isbanah, Y. (2015). Pengaruh Esop, Leverage, and Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(1), 28–41. <https://doi.org/10.17970/jrem.15.150103.id>
- Jensen, M. C. (1986). Agency costs off free cash flow, Corporate finance, and takeovers. *AEA Papers and Proceedings*, 76(2), 323–329.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. 305–360.
- Jufrizen, Putri, A. M., Sari, M., & Muslih. (2019). Pengaruh Debt Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return on Asset pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(1), 7–18. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i2.51>
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kayobi, I. G. M. A., & Anggraeni, D. (2015). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Debt To Total Asset (Dta), Dividen Tunai, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–15.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36080/jak.v4i1.396>

- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Krisdamayanti, D. C., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Csr, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(4).
- Kristianti, I. puspita. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 2(1), 56–68. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v20i1.141>
- Kusmayadi, D., Rudiana, D., & Badruzaman, J. (2015). *Good Corporate Governance*. LPPM Universitas Siliwangi.
- Kusumaningrum, D. D. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan*.
- Manuhutu, Y. A., Karamoy, H., & Rondonuwu, S. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi PT. Smartfren Telecom Tbk Tahun 2017-2018. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(2), 55–61. <https://doi.org/10.32400/gc.15.2.27852.2020>
- Marietza, F., Wijayanti, I. O., & Agusrina, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Reporting Lag Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 4(2), 109–129. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/1985>
- Marzoeki, J. J. (2018). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Empiris pada Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1), 61–82.
- Maulita, D., & Tania, I. (2018). Pengaruh Debt to equity ratio (DER), debt to asset ratio (DAR), dan long term debt to equity ratio (LDER) terhadap profitabilitas. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajiann Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 132–137.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment. *The American Economic Review*, 48(3), 261–297.
- Ningsih, S., & Utami, W. B. (2020). Pengaruh Operating Leverage dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Go Publik Sektor Property Dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 154–160. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.754>
- OECD principles of corporate governance*. (2004). 109–117. https://doi.org/10.1007/978-4-431-30920-8_10
- Putri, J., & Ruzikna. (2016). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik (Studi Kasus Sektor Makanan Dan Minuman). *Doctoral Dissertation, Riau University*.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jae.v2i2.866>
- Riniati, K. (2015). *Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan (Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011-2013)*.
- Rode, C. D., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP*, 1–12.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(3).

- Sari, T. D., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Upajiwadewantara*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.26460/mmud.v4i1.6328>
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE.
- Shanti, Y. K. (2020). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel Intervening. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(12), 147–158. <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/acemo>
- Sharma, A. A. C. (2016). Corporate governance and firm performance in developing countries: evidence from India. *The International Journal of Business in Society*, 16(2), 420–436. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2016-0018>
- Sofi'ah, I. M., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Struktur Modal Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(8), 1–18.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Alfabeta.
- Suparlan. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah (ALIANSI)*, 2(1).
- Tambunan, J. T. A., & Prabawani, B. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri tahun 2012–2016). *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/>
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, 3(1), 223–232.
- Tjandra, E. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap leverage dan profitabilitas pada perusahaan property dan real estate di Indonesia. *Jurnal GEMA AKTUALITA*, 4(2), 74–85.
- Wardani, A. K., & Dewi, F. R. (2015). Analisis Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 6(2), 134–148. <https://doi.org/10.29244/jmo.v6i2.12244>
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>